

Deskripsi Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share Terhadap Self-efficacy Matematis Siswa

Andi Nurul Fitriani^{1,a)}, Usman Mulbar¹, dan Rusli¹

1 Jurusan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar

^{a)} fitriani.andinurul@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi pengaruh model pembelajaran think-pair-share terhadap self-efficacy matematis siswa. Pengambilan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS di salah satu SMA di Makassar. Pengambilan subjek dilakukan dengan memberikan tes angket kepada siswa kelas X IPS 3 yang kemudian dari hasil tersebut dipilih 6 subjek penelitian berdasarkan kategori yang ada. Instrumen yang digunakan adalah angket self-efficacy yang memuat 21 butir soal yang bersesuaian dengan dimensi-dimensi self-efficacy dan RPP yang bersesuaian dengan sintaks model pembelajaran think-pair-share. Hasil penelitian menunjukkan self-efficacy subjek kategori tinggi berpengaruh baik. Hal tersebut dikarenakan kedua subjek telah memiliki nilai dimensi strength, level, dan magnitude yang cukup tinggi. Untuk self-efficacy subjek kategori sedang, setelah pemberian soal yang tidak terlalu sulit pada pertemuan awal dan proses diskusi yang berbeda, mampu mempengaruhi dimensi level mereka. Sedangkan untuk self-efficacy rendah, karena motivasi yang diberikan guru dan keberhasilan temannya, dimensi strength dan level mengalami perubahan yang cukup signifikan. Namun, karena kedua subjek cenderung memiliki sifat ketidakmampuan untuk menyampaikan pendapat walaupun telah menyelesaikan tugas, sehingga dimensi generalitinya tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi tentang pengaruh self-efficacy siswa selama proses pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu siswa memahami pelajaran sesuai dengan self-efficacy mereka.

Kata Kunci: Think-Pair-Share, Self-efficacy, Level, Strength, dan Magnitude.

Abstract. This study aims to determine the description of the influence of think-pair-share learning models on students' mathematical self-efficacy. The subjects of this study were IPS class X students in one of the high schools in Makassar. Taking the subject was done by giving a questionnaire test to students of class X IPS 3, then from these results 6 research subjects are chosen based on existing categories. The instrument used was a self-efficacy questionnaire containing 21 items that corresponded to the dimensions of self-efficacy and lesson plans that were in accordance with the syntax of the think-pair-share learning model. The results of the study showed that self-efficacy of the high category subjects had a good effect. That is because both subjects already have high strength, level, and magnitude dimensions. For self-efficacy, the medium category subject, after giving questions that were not too difficult at the initial meeting and different discussion processes, was able to influence their level dimensions. As for self-efficacy, it is low, because of the motivation given by the teacher and the success of them friends, the strength dimension and level experienced significant changes. However, because both subjects have inability to express opinions even though they have completed the task, so the generality dimension does not experience significant changes. The results of this study to give information about the effect of students' self-efficacy during the learning process so that in the learning process, teachers can help students understand the lessons according to their self-efficacy.

Keywords: Think-Pair-Share, Self-efficacy, Level, Strength, and Magnitude.

PENDAHULUAN

Self-efficacy atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai efikasi diri merupakan bagian dari teori kognitif sosial yang diperkenalkan pertama kali oleh *Bandura*. *Self efficacy* mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Dalam dunia pendidikan, *self-efficacy* akan mempengaruhi kinerja dan tindakan siswa terhadap tugas yang diberikan (*Bandura*, 1997).

Self-efficacy adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (*Subaidi*, 2015). *Self-efficacy* dapat mengontrol seseorang untuk memilih mengerjakan atau menolak tugas yang diberikan. Konsep ini terkait dengan keyakinan yang dimiliki orang tentang kapasitas mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu (*Gaoulao*, 2014). Pada umumnya, seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi beranggapan bahwa tugas yang sulit merupakan tantangan yang harus dihadapi bukan dihindari. Sebaliknya seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah beranggapan bahwa tugas yang sulit merupakan sesuatu hal yang harus dihindari (*Bandura*, 1997).

Dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengaktifkan dan mengembangkan keyakinan diri serta selalu memberi motivasi yang baik (*Subaidi*, 2016). Pengembangan *self-efficacy* berkaitan erat dengan pengalaman individu tersebut selama melakukan proses pembelajaran. Keyakinan *self-efficacy* harus relevan untuk memahami hasil pendidikan karena *self-efficacy* mengarah pada perilaku dan motivasi tertentu yang dapat mendorong atau menghambat kinerja yang efektif (*Shaman & Lata*, 2014).

Oleh karena itu, perlu dikaji suatu model pembelajaran aktif yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* siswa. Model pembelajaran aktif merupakan suatu model yang melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat berbagai macam jenis model pembelajaran aktif yang berkembang saat ini. Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat diteliti pengaruhnya terhadap *self-efficacy* siswa adalah model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS).

Model pembelajaran tipe TPS adalah model pembelajaran aktif yang melibatkan kerja sama antar kelompok yang dapat digunakan diberbagai jenjang kelas dan diberbagai jenis mata pelajaran (*Lightner & Tomaswick*, 2017). Model pembelajaran TPS dikembangkan oleh *Fryank Liman* pada tahun 1982 merupakan model pembelajaran yang menarik karena mendorong siswa untuk bekerja-sama dalam kelompok dan secara bersamaan juga mampu mengembangkan kinerja individu siswa. Tahap inti pada model pembelajaran ini adalah berfikir, berpasangan, dan berbagi dimana akan meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran matematika (*Razak*, 2016).

Penelitian yang telah dilakukan oleh *Nurnawati*, *Yulianti*, dan *Susanto* (2012) memperoleh hasil bahwa model pembelajaran *TPS* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Meningkatnya kemampuan komunikasi siswa dapat disebabkan karena terjadinya perubahan dari dimensi-dimensi *self-efficacy* selama proses pembelajaran *TPS* berlangsung.

Nuyami, *Suastra*, dan *Sadia* (2014) telah melakukan penelitian komparasi antara model pembelajaran *TPS* dan konvensional. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa siswa yang belajar menggunakan *TPS* memperoleh rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan konvensional.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses model pembelajaran *TPS* dapat mempengaruhi dimensi-dimensi *self-efficacy*. Dimensi-dimensi *self-efficacy* yang dimaksud adalah; *level*, *strength*, dan *generality*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai dampak penggunaan model pembelajaran *TPS* terhadap dimensi-dimensi *self-efficacy* pada kategori yang berbeda.

KAJIAN PUSTAKA

Self-efficacy

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap keterampilan dan kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik dalam suatu tugas tertentu (Subaidi, 2015). *Self-efficacy* juga dapat diartikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melakukan suatu tindakan (Bandura, 1997). *Self-efficacy* berhubungan dengan pembelajaran siswa, keterlibatan kognitif, berfikir analisis, komitmen akademik, penggunaan strategi, kemampuan untuk menganalisis emosi yang negatif dan penghargaan diri (Nasa & lata, 2014). Terlibatnya *self-efficacy* pada proses pembelajaran siswa mengakibatkan adanya pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* siswa terhadap keberhasilannya di sekolah.

Secara khusus, *self-efficacy* mampu meningkatkan aspek-aspek metakognitif yang sangat diperlukan untuk kinerja akademik (Goulao,2014). Sebagai contoh, saat menghadapi pekerjaan dari guru yang mungkin membosankan atau sulit, siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih memilih untuk menyelesaikan tugas tersebut sebagai tantangan bagi dirinya dan sebaliknya. Sehingga, *self-efficacy* akademik mengacu pada keyakinan seseorang bahwa mereka dapat berhasil mencapai tingkat yang ditentukan dalam bidang subjek akademik tertentu

Ada empat faktor utama yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang yaitu; (1) Pengalaman seseorang, (2) Pengalaman orang lain, (3) Persuasi verbal, (4) Kondisi fisiologis (Bandura,1997). Sedangkan untuk dimensi-dimensi *self-efficacy* yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap *self-efficacy* individu adalah;

Level adalah dimensi yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seseorang untuk dapat diselesaikan.

Strength adalah dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu tentang kemampuan yang dimilikinya.

Generality adalah dimensi yang berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan (Bandura,1997)

Eratnya hubungan antara *self-efficacy* terhadap akademik siswa mengakibatkan beberapa peneliti berusaha untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa pada berbagai bidang mata pelajaran. Diantaranya adalah penelitian Jatisunada (2017) yang meneliti mengenai korelasi antara kemampuan pemecahan masalah dengan *self-efficacy* siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* siswa SMP terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anita, Karyasa, dan Tika (2013) meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran *GI* terhadap *self-efficacy* siswa. Kesimpulan yang mereka dapatkan adalah setelah penerapan model *GI*, *self-efficacy* siswa yang diajar dengan menggunakan model *GI* lebih baik dibandingkan siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran konvensional.

Model Pembelajaran TPS

Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* diperkenalkan pertama kali oleh *Frank Lyman* pada tahun 1982, dan kemudian dikembangkan oleh *Kagan* pada tahun 1991 (Hamdan, 2017). Model pembelajaran *TPS* secara umum terdiri dari 3 tahap yang utama yaitu, *think* (berfikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi).

Salah satu aspek positif dari model pembelajaran *TPS* adalah memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk memikirkan pertanyaan atau masalah yang merupakan hal yang penting dan akan memberikan efek yang bagus (Raba, 2017). Siswa akan merasa lebih nyaman jika mereka diberikan waktu yang cukup untuk berfikir dan mengorganisi kemampuan mereka sebelum mereka mulai mengepresikan dengan cara mereka sendiri. Model pembelajaran *TPS* memiliki

tahap-tahap yang akan membuat siswa memiliki banyak informasi yang baru dalam mengerjakan permasalahan matematika, selain itu siswa akan dilatih untuk mampu bekerja sama dan mengkomunikasikan hasil yang telah diperoleh.

Terdapatnya tahap-tahap model pembelajaran yang dianggap mampu memengaruhi *self-efficacy* siswa mengakibatkan beberapa peneliti berusaha untuk mencari keterkaitan antara model pembelajaran *TPS* terhadap *self-efficacy* siswa. Razak (2014) meneliti komparasi antara model pembelajaran *NHT* dan *TPS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *TPS* mampu meningkatkan motivasi siswa.. Nugraha (2018) juga meneliti pengaruh model *TPS* terhadap *self-efficacy* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *TPS* mampu meningkatkan *self-efficacy* matematis siswa. Hal tersebut diperoleh dari data yang dilakukan dengan mengukur perubahan rata-rata *self-efficacy* sebelum dan sesudah diajar menggunakan *TPS*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMAN di Makassar kelas X IPS. Terdapat tiga kategori *self-efficacy* yang digunakan pada penelitian. Adapun kategori tersebut yaitu, *self-efficacy* tinggi, *self-efficacy* sedang, dan *self-efficacy* rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; (1) Angket, (2) Observasi, dan (3) Wawancara. Instrumen yang digunakan adalah; (1) RPP, (2) Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran, dan (3) Angket *self-efficacy* yang masing-masing telah divalidasi oleh 2 orang validator. Angket *self-efficacy* diberikan kepada 31 siswa yang kemudian diambil masing-masing satu untuk mewakili tiap kategori yaitu, *SET*, *SER*, dan *SES*. Observasi bertujuan untuk mengamati *self-efficacy* subjek selama proses pembelajaran *TPS*. Sedangkan, wawancara bertujuan untuk menguatkan dan menelusuri informasi yang telah didapatkan saat proses observasi.

Data yang diperoleh berupa data angket dan transkrip wawancara. Adapun analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Analisis data angket *self-efficacy* siswa digunakan untuk menentukan subjek yang akan dipilih dan dihitung menggunakan analisis data kuantitatif; (2) Analisis wawancara digunakan sebagai data untuk memastikan data dari hasil observasi yang disajikan dalam bentuk transkrip wawancara. Selain itu terdapat lembar observasi aktivitas peneliti yang digunakan untuk mengukur keberhasilan terlaksananya model pembelajaran *TPS* selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini ditampilkan hasil transkrip wawancara mengenai pengaruh model pembelajaran *TPS* terhadap *self-efficacy* subjek. Pengaruh model pembelajaran *TPS* terhadap *self-efficacy* subjek dilihat dengan meninjau perubahan dimensi-dimensi *self-efficacy* yaitu *level*, *strength*, dan *generality* pada masing-masing subjek kategori.

Pengaruh Model Pembelajaran *TPS* Terhadap *SET*.

TRANSKIP 1

P1-2 : *Bagaimana proses pembelajaran tadi ?*

SET1-2 : *Bagus kak soalnya diberikanki waktu untuk berfikir sendiri. Jadi bisaki berusaha dulu*

P2-2 : *Kenapaki mau naik di papan tulis tadi ?*

SET2-2 : *Karena yakinka dengan jawabanku dan mauka naik menjelaskan.*

- P2-3 : *Bagaimana perasaan setelah naik menjelaskan ?*
SET2-3 : *Banggaka sama diriku sendiri*
P3-3 : *Kalau kukasihki soal misalnya, mauki naik menjelaskan ?*
SET3-3 : *Kalau selesai mauja naik kak.*
P3-4 : *Yakinki bisaki selesaikan itu soal ?*
SET3-4 : *Kalau beginiji soalnya kak, yakinka.*

Transkrip 1 menunjukkan bahwa waktu konsentrasi yang diberikan mengakibatkan subjek terus berusaha untuk menyelesaikan soal yang diberikan (SET1-2). Sikap pantang menyerah tersebut menunjukkan dimensi *strength* subjek yang baik.

Selama observasi pelaksanaan model pembelajaran *TPS*, setelah diberikan waktu untuk berusaha sendiri dan berdiskusi dengan kelompoknya, subjek menemukan informasi-informasi baru hingga menemukan jawaban yang tepat. Sehingga, keberhasilan yang didapatkan saat itu memberikan pengaruh yang baik kepada pandangan subjek dalam menghadapi soal-soal yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya (SET3-4). Hal itu menunjukkan dimensi *level* subjek baik.

Pada saat proses pembelajaran, subjek merasa yakin dengan jawabannya sehingga tidak segan untuk naik ke papan tulis menuliskan hasil jawabannya (SET2-2). Hal tersebut menunjukkan dimensi *generality* subjek terlihat baik.

Pengaruh Model Pembelajaran TPS Terhadap (SES).

TRANSKIP 2

- P1-2 : *Bagaimana proses pembelajaran hari ini ?*
SES1-2 : *Biasa ji kak, belajarki.*
P1-3 : *Ada perbedaan dari cara belajar matematikata dengan guruta kemarin ?*
SES1-3 : *Iya kak, tadi lebih pahamka. Bahkan kita lihat ji toh, kubantuki jelaskan ke temanku.*
P1-4 : *Kenapa bisa lebih mudahki paham ?*
SES1-4 : *Karena terarahki pembelajarannya.*
P2-3 : *Ada masalahta selama proses pembelajaran tadi ?*
SES2-3 : *Ada kak, dari awal sampai akhir bingungka.*
P2-4 : *Tapi kenapaki bisa selesai .*
SES2-4 : *Karena penjelasan dari temanku sama kita. Hehe*

Transkrip 2 menunjukkan bahwa untuk menyelesaikan soal yang diberikan, subjek berdiskusi dengan teman (SES2-4), selama observasi subjek juga sering bertanya dengan guru hingga mendapatkan hasil jawaban yang tepat. Hal tersebut menunjukkan sikap tidak mudah menyerah yang mengakibatkan dimensi *strength* subjek baik.

Selain itu perubahan model pembelajaran yang baru memberikan efek yang positif kepada subjek, yaitu ikut sertanya subjek untuk menyelesaikan soal yang diberikan (SES1-4). Respon tersebut menunjukkan adanya nilai dimensi *level* yang baik.

Subjek memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk menyampaikan hasil jawabannya kepada teman yang lain (SES1-3), Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi *generality* subjek baik.

Pengaruh Model Pembelajaran TPS Terhadap (SER).

TRANSKIP 3

- P1-4 : *Kenapaki ndak kita pahami, nah temanta najelaskan meki dengan baik?*
SER1-1 : *Ndak mengertika kak, yang dijelaskan sama temanku*
P1-5 : *Kenapa bisa tidak mengertiki?*
SER1-5 : *Tidak mengerti ka kak.*

- P2-3 : *Selesai tadi pekerjaanta di ?*
 SER2-3 : *Hehe.. iya kak*
 P2-4 : *Kenapaki hari ini mencoba untuk menyelesaikan tugas dengan carata sendiri ?*
 SER2-4 : *Karena kulihat temanku banyak yang mengerti, jadi cobama sendiri.*
 P2-5 : *Tapi kenapa tidak mauki dijelaskan sama temanta ?.*
 SER2-5 : *Emm,,, tidak ji kak.*
 P3-3 : *Selesai tugasta hari ini ?.*
 SER3-3 : *Pastilah kak.*
 P3-4 : *Kenapaki tidak mau naik di papan tulis ?.*
 SER3-4 : *Emm.. takutka salahki kak*

Transkrip 3 menunjukkan bahwa subjek mau untuk mengerjakan tugas (SER3-3), jika dibandingkan pada pertemuan awal subjek acuh untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (SER1-1). Perubahan sikap tersebut menunjukkan dimensi *level* subjek mengalami peningkatan.

Subjek berusaha untuk dapat menyelesaikan soal seperti temannya bahkan berusaha dengan menggunakan caranya dan kemampuannya sendiri (SER2-4). Hal tersebut menunjukkan dimensi *strength* yang baik.

Selama saat proses pembelajaran, subjek menolak untuk menjelaskan tugasnya walaupun tugas subjek telah selesai (SER2-5), tidak mampunya subjek untuk menjelaskan jawabannya dikarenakan masih kurang percaya dirinya subjek terhadap kemampuannya (SER3-4). Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi *generality* subjek yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Pada bagian ini diberikan kesimpulan terkait dampak pengaruh model pembelajaran TPS terhadap dimensi-dimensi *self-efficacy* subjek pada kategori yang berbeda. Kesimpulan yang diperoleh yaitu :

- a. Subjek *self-efficacy* tinggi. Selama proses pembelajaran *TPS* berlangsung, dimensi *self-efficacy* berpengaruh dengan baik. Pengaruh yang paling nampak pada subjek yang memiliki *self-efficacy* tinggi adalah indikator keberhasilan individu yang mereka peroleh saat mencari solusi dengan menggunakan kemampuannya sendiri. Keberhasilan yang mereka dapatkan saat mengerjakan tugas mengakibatkan *self-efficacy* subjek meningkat.
- b. Subjek *self-efficacy* sedang. Walaupun pada awalnya mereka masih berasumsi bahwa soal matematika sulit, namun selama proses pembelajaran *TPS* berlangsung beberapa dimensi *self-efficacy* berpengaruh dengan baik. Hal tersebut terlihat dari antusias subjek untuk menjelaskan hasil yang mereka dapatkan kepada temannya yang lain. Bantuan dari temannya dapat memudahkan kedua subjek dalam menyelesaikan soal yang akhirnya berpengaruh terhadap dimensi *level* dan *strength* subjek.
- c. Subjek *self-efficacy* rendah. Selama proses pembelajaran *TPS* berlangsung beberapa dimensi berpengaruh dengan baik. Namun dimensi *generality* subjek yang memiliki *self-efficacy* rendah tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan kedua subjek yang masih ragu terhadap jawabannya dan ketidakhiasaannya untuk menjelaskan hal-hal akademik kepada temannya. Untuk persuasi verbal yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran dan keberhasilan yang dilihat dari temannya yang lain mengakibatkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah mau dan tidak acuh mengerjakan dan menyelesaikan soal selama proses pembelajaran berlangsung yang berpengaruh terhadap dimensi *level* dan *strength* subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, N.M.Y, Karyasa, I.W, & Tika, I.N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe GI (Group Investigation) Terhadap Self-efficacy Siswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Excercise of Control*. USA: *W. H Freeman and Company*.
- Goulão, M. (2014). ‘The Relationship between Self-Efficacy and Academic Achievement in Adults’ Learners’. *Athens Journal of Education*, 1(3). 239-240.
- Hamdan, A. K. R. (2017). The Effect of (Think – Pair – Share) Strategy on the Achievement of Third Grade Student in Sciences in the Educational District of Irbid. *Journal of Education and Practice*, 8(9),88-95.
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan self-efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal THEOREMS*, 1(2).
- Lightner , J, and Tomaswick, L. (2017). *Active Learning –Think, Pair, Share*. *Kent State University Center for Teaching and Learning*.
- Nugraha, D.Y. (2018). The Influence of Cooperative Learning Model Type Think Pair Share in Improving Self Efficacy of Students Junior High School on Mathematics Subjects. *Journal of Physics*, IOP Publishing.
- Nurnawati, E, Yulanti, D, & Susanto, H. (2012). Peningkatan Kerjasama Siswa Smp Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think-Pair-Share. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*.
- Nuyami, N.M.S, Suastra, I.W, Sadia, I, W, (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Terhadap Self-Efficacy Siswa SMP Ditinjau Dari Gender. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Raba, A.A.A. (2017). The Influence of Think-Pair-Share Active-Learning on Improving Students’ Oral Communication Skills in EFL Classrooms. *Creative Education*.
- Razak, F. (2017). The Effect of Cooperative Learning on Mathematics Learning Outcomes Viewed from Students’ Learning Motivation. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 1(1). 49-54.
- Shaman, H., and Nasa, G. (2014). Academic Self-Efficacy “ A Reliable Predictor of Educational Performances, *European Centre for Research Training and Development UK*, 2. 57-60.
- Subaidi, A. (2016). Self-Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika, *Jurnal Sigma*, 1. 65-67.